

Intervensi Non Farmakologi dengan Rebusan Daun Sirih dan Kunyit untuk Mengatasi Keputihan pada Wanita Usia Subur

Non-Pharmacological Intervention with Betel Leaf and Turmeric Decoction to Treat Vaginal Discharge in Women of Childbearing Age

¹Sumarni Marwang, ¹Rosita Passe

ABSTRAK

Pendahuluan Masalah kesehatan reproduksi pada wanita merupakan masalah yang sangat kompleks. Faktor-faktor umum penyebab masalah kesehatan reproduksi yaitu status kesehatan perempuan Indonesia yang kurang baik, perubahan perilaku seksual (menikah muda dan hubungan seks diluar nikah), nutrisi yang kurang, penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan sanitasi lingkungan yang kurang baik. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh lingkungan yang sanitasinya kurang baik yaitu keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina selain darah haid. Keputihan yang terlalu lama dan dibiarkan dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi bisa terjadi karena bakteri yang ada di vagina dapat masuk ke rongga rahim kemudian ke saluran indung telur dan sampai ke indung telur dan akhirnya ke dalam rongga panggul. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan Posttest-Only Control Design dimana terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Masing-masing kelompok atau sampel yaitu Wanita usia subur yang mengalami keputihan diberi perlakuan namun perlakuan yang diberikan berbeda. Kelompok 1 diberikan air rebusan daun sirih dan kelompok 2 diberikan air rebusan kunyit. **Hasil:** Berdasarkan uji statistic dengan niali $P : 1.000 > \alpha : 0.05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pemberian daun sirih dan kunyit dalam mengatasi keputihan dalam hal ini baik daun sirih maupun kunyit sama-sama dapat mengatasi keputihan. **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pemberian daun sirih dan kunyit dalam mengatasi keputihan dalam hal ini baik daun sirih maupun kunyit sama-sama dapat mengatasi keputihan.

ABSTRACT

Introduction Reproductive health problems in women are a complex problem. Common factors that cause reproductive health problems are the poor health status of Indonesian women, changes in sexual behavior (marrying young and having sex outside of marriage), poor nutrition, diseases that can affect reproductive health and poor environmental sanitation. One reproductive health problems caused by an environment with poor sanitation, namely vaginal discharge. Vaginal discharge is a discharge from the vagina other than menstrual blood. Vaginal discharge that is too long and left can cause complications. Complications can occur because bacteria in the vagina can enter the uterine cavity then into the fallopian tubes and up to the ovaries and finally into the pelvic cavity. **Method** The type of research used is experimental research with a Posttest-Only Control Design approach where there are two groups, each selected randomly (R). Each group or sample, namely women of childbearing age who experienced vaginal discharge, were given treatment, but the treatment given was different. Group 1 was given water boiled with betel leaves and group 2 was given water boiled with turmeric. **Result** Based on statistical tests with a value of $P: 1,000 > \alpha: 0.05$, H_0 is accepted so it can be concluded that there is no difference in giving betel leaves and turmeric in treating vaginal discharge, in this case both betel leaves and turmeric can treat vaginal discharge. **Conclusion** It can be concluded that there is no difference in giving betel leaves and turmeric in treating vaginal discharge, in this case both betel leaves and turmeric can treat vaginal discharge.

¹Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Megarezky

Korespondensi e-mail:
sumarni.megarezky@gmail.com

Submitted: 22-05-2024

Revised: 23-07-2024

Accepted: 08-08-2024

How to Cite: Sumarni Marwang, & Passe, R. (2024). Intervensi Non Farmakologi dengan Rebusan Daun Sirih dan Kunyit untuk Mengatasi Keputihan pada Wanita Usia Subur: Non-Pharmacological Intervention with Betel Leaf and Turmeric Decoction to Treat Vaginal Discharge in Women of Childbearing Age. *Jurnal Midwifery*, 6(2).

<https://doi.org/10.24252/jmw.v6i2.47421>

Kata Kunci:
Keputihan; Rebusan Daun Sirih; Rebusan Kunyit

Keywords:
Vaginal Discharge; Betel Leaf Decoction; Turmeric Decoction

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut WHO (*World Health Organisation*) adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya (Qiao, Cui, and Cui 2007) (Abdy and Lestary 2019). Khusus pada wanita, alat reproduksi tidak hanya berfungsi untuk bereproduksi atau hamil saja, melainkan juga berfungsi dalam proses menstruasi dan seksual. Masalah kesehatan reproduksi yang sering timbul yaitu terkait dengan terganggunya sistem, fungsi dan proses alat reproduksi yang dapat mempengaruhi proses haid, mengganggu kelancaran proses kehamilan dan persalinan (Sibero, J.S., Sartika, D., Simanjuntak 2021).

Masalah kesehatan reproduksi pada wanita merupakan masalah yang kompleks (Citrawati, Nay, and Lestari 2019). Faktor-faktor umum penyebab masalah kesehatan reproduksi yaitu status kesehatan perempuan Indonesia yang kurang baik, perubahan perilaku seksual (menikah muda dan hubungan seks diluar nikah), nutrisi yang kurang baik, penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan sanitasi lingkungan yang kurang baik (Abdy and Lestary 2019) (Etnis and A.Maay 2021). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh lingkungan yang sanitasinya kurang baik yaitu keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina selain darah haid. Keputihan yang terlalu lama dan dibiarkan dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi bisa terjadi karena bakteri yang ada di vagina dapat masuk ke rongga rahim kemudian ke saluran indung telur dan sampai ke indung telur dan akhirnya ke dalam rongga panggul (Leplingard et al. 2003).

Angka kejadian keputihan mencapai 75% pada perempuan Indonesia. WHO memperkirakan 1 dari 20 remaja yang mengalami keputihan dimana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (S 2022). Jika dibandingkan dengan Eropa angka ini sangat berbeda, di Eropa perempuan yang menderita keputihan hanya 25%. Perbedaan prevalensi ini disebabkan oleh keadaan iklim yang berbeda. Keadaan iklim yang lembab di Indonesia mengakibatkan lebih mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* dan *Trichomonas vaginalis* sebagai penyebab keputihan (Leplingard et al. 2003). Masalah keputihan pada remaja putri masih tinggi, berdasarkan studi pendahuluan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Antang Kota Makassar dari 17 WUS terdapat 12 (70 %) yang mengalami keputihan yaitu mengeluh keluar cairan dari vagina, ada yang berwarna kuning, berbau dan merasa gatal di area alat genitalia. Cara mengurangi keputihan yang sering digunakan yaitu penggunaan sabun antiseptik namun metode farmakologi ini selain membunuh bakteri atau jamur yang ada di vagina, juga dapat membunuh flora normal yang ada di dalam vagina, sedangkan flora normal berfungsi untuk menjaga kestabilan pH (keasaman: 3,5-4,5) vagina (Lia Yulianti, Sri Rahayu, Wahidin 2022). Ketidakstabilan pH vagina ini mengakibatkan vagina mudah terinfeksi oleh jamur dan kuman-kuman lain, yang akhirnya menyebabkan keputihan, berbau, gatal, dan menimbulkan rasa yang tidak nyaman (Citrawati, Nay, and Lestari 2019) (Albus 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut diatas masih banyaknya Wanita Usia Subur yang mengalami keputihan, dampak dari pada keputihan yang patologis dapat menimbulkan komplikasi medis. Jika tidak diobati dengan cepat maka dapat terjadi peradangan dan infeksi pada organ reproduksi yang dapat memicu keganasan. Pengobatan farmakologis merupakan pengobatan yang sering sebagai pengobatan pada wanita yang mengalami keputihan, namun tidak menutup kemungkinan dengan obat-obatan farmakologis memiliki efek samping yang tentunya berdampak pada tubuh. Untuk mengurangi efek samping tersebut maka pengobatan

non farmakologis merupakan alternatif pilihan yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan. Salah satu terapi non-farmakologis yang dapat diberikan pada wanita yang mengalami keputihan yaitu membasuh organ intim menggunakan rebusan daun sirih dan kunyit untuk membersihkan organ intim setelah BAB, BAK. Daun sirih dan kunyit banyak mengandung minyak atsiri dimana dalam minyak atsirin terdapat fenol alam yang mempunyai daya antiseptik yang sangat kuat dan kunyit (*Curcuma domestica Val.*) dapat dijadikan ramuan untuk pengobatan berbagai penyakit terutama keputihan (Lia Yulianti , Sri Rahayu, Wahidin 2022).

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Menjaga kebersihan daerah genitalia dengan menggunakan daun sirih dan kunyit yang benar diharapkan dapat menghilangkan dan menyembuhkan fluor albus. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh rebusan daun sirih dan kunyit terhadap fluor albus (keputihan) patologis pada Wanita Usia Subur (Ginting, Tarigan, and Endriyana 2021).

Penelitian ini memiliki kebaruan dimana dilakukan dua intervensi untuk membandingkan rebusan daun sirih dan rebusan kunyit yang mana lebih efektif dalam mengatasi keputihan. Penelitian sebelumnya hanya melakukan penelitian dengan satu intervensi. Dengan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai pilihan alternatif pengobatan non farmakologis bagi Wanita usia subur yang mengalami keputihan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan *Posstest-Only Control Design* dimana terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Masing-masing kelompok diberi perlakuan namun perlakuan yang berbeda. Kelompok I diberi perlakuan dengan rebusan daun sirih dan kelompok 2 diberikan dengan rebusan kunyit, kemudian membandingkan kedua kelompok, yang mana lebih efektif dapat mengatasi keputihan, analisis data menggunakan uji statistic *Chai-square*.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Pemberian Daun Sirih dan Kunyit untuk Mengatasi Keputihan pada Wanita Usia Subur

Tabel 1. Pengaruh Pemberian Daun Sirih dan Kunyit untuk Mengatasi Keputihan pada Wanita Usia Subur

Intervensi	Keputihan				Total		Nilai P $\alpha :0.05$
	Ringan		Berat		N	%	
	n	%	n	%			
Daun sirih	12	66.7	6	33.3	18	100	1.000
Kunyit	13	72.2	5	27.8	18	100	
Total	25	69.4	11	30.6	36	100	

Berdasarkan table di atas menjelaskan bahwa pada Wanita Usia subur yang diberikan Daun sirih sebanyak 12 (66.7%) responden yang mengalami keputihan fisiologis dibanding yang mengalami keputihan yang patologis hanya 6 (33.3%) respondesn. Sedangkan Wanita Usia Subur yang diberikan Kunyit sebanyak 13 (72.2%) yang mengalami keputihan yang

fisiologis dibanding yang mengalami keputihan yang patologis hanya 5 (27.8%) responden. Berdasarkan uji statistic dengan niali $P : 1.000 > \alpha : 0.05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pemberian daun sirih dan kunyit dalam mengatasi keputihan dalam hal ini baik daun sirih maupun kunyit sama-sama dapat mengatasi keputihan.

PEMBAHASAN

Keputihan dapat terjadi karena organ reproduksi pada wanita yaitu vagina sangat rentang terhadap infeksi. Keputihan disebabkan batas antara uretra dengan anus sangat dekat, sehingga kuman penyakit seperti jamur, bakteri, parasit, maupun virus mudah masuk ke liang vagina. Fluor albus dapat digolongkan menjadi 2 yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis (Eduwan 2022). Keputihan patologis akan menunjukkan gejala-gejala antara lain : cairan dari vagina keruh dan kental, warna kekuningan keabu-abuan, atau kehijauan, berbau busuk, berbau amis, terasa gatal, jumlah cairan banyak, sedangkan keputihan fisiologis : Keputihan ini biasanya jernih atau putih dan menjadi kekuningan bila kontak dengan udara yang disebabkan oleh proses oksidasi, tidak gatal, tidak mewarnai pakaian dalam dan tidak berbau (Nengsih et al. 2022).

Di lingkungan yang panas, membuat sering berkeringat, keringat ini menyebabkan tubuh lembab, terutama pada organ seksual dan alat reproduksi. Pada Wanita usia subur kebanyakan mereka kurang menjaga kebersihan alat genitalianya dan jarang sekali mengeringkan alat genitalianya setelah mereka buang air kecil ataupun buang air besar dikarenakan banyaknya aktivitas yang dijalankan dan kurangnya kesadaran betapa pentingnya menjaga kebersihan alat genitalia (Salamah, Kusumo, and Mulyana 2020). Area genitalia yang lembab menyebabkan bakteri mudah berkembang biak dan ekosistem di vagina terganggu sehingga menimbulkan bau tidak sedap serta infeksi, untuk itu kita perlu menjaga keseimbangan ekosistem vagina. Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina. Ekosistem ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *pathogen* dan *Lactobacillus* (bakteri baik) jika keseimbangan ini terganggu, bakteri *Lactobacillus* akan mati dan bakteri *pathogen* akan tumbuh subur. Dengan tidak menjaga kebersihan vaginanya maka akan mengakibatkan bagian sekitar vagina menjadi lembab dan bakteri *pathogen* akan berkembang biak dengan sangat cepat (Nengsih et al. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada Wanita Usia subur yang diberikan Daun sirih sebanyak 12 (66.7%) responden yang mengalami keputihan fisiologis dibanding yang mengalami keputihan yang patologis hanya 6 (33.3%) respondesn. Sedangkan Wanita Usia Subur yang diberikan Kunyit sebanyak 13 (72.2%) yang mengalami keputihan yang fisiologis dibanding yang menagalami keputihan yang patologis hanya 5 (27.8%) responden. Berdasarkan uji statistic dengan niali $P : 1.000 > \alpha : 0.05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pemberian daun sirih dan kunyit dalam mengatasi keputihan dalam hal ini baik daun sirih maupun kunyit sama-sama dapat mengatasi keputihan.

Pengobatan tradisional dengan menggunakan daun sirih dikenal sebagai zat aromatik yang menghangatkan, bersifat antiseptik. Daun sirih mengandung minyak *atsiri* dimana komponen utamanya terdiri atas *fenol* dan senyawa turunannya seperti *kavikol*, *cavibetol*, *carvacrol*, *eugenol*, dan *allipyrocatechol*. Selain minyak *atsiri*, daun sirih juga mengandung *karoten*, *tiamin*, *riboflavin*, *asam nikotinat*, *vitamin C*, *tannin*, *gula*, *pati*, dan *asam amino*. Daun sirih yang sudah dikenal sejak tahun 600 SM ini mengandung zat antiseptik yang dapat

membunuh bakteri sehingga banyak digunakan sebagai antibakteri dan antijamur. Hal ini disebabkan oleh turunan *fenol* yaitu kavikol dalam sifat antiseptiknya lima kali lebih efektif dibandingkan *fenol* biasa. Sifat antiseptik daun sirih sering digunakan untuk menyembuhkan kaki yang luka, obat keputihan dan mengobati pendarahan (Maulidiyah 2019), (Peli, Linda, and Wardoyo 2020).

Kandungan minyak *atsiri* pada rimpang kunyit yaitu 2-7%. Minyak *atsiri* bermanfaat untuk memberi aroma harum dan rasa yang khas pada umbinya. Minyak *atsiri* ini mengandung senyawa-senyawa kimia *seskuiterpen alkohol, turmeron, dan zingiberen*. Kandungan kimia minyak *atsiri* kunyit terdiri atas *artumeron, a dan β -tumeron, tumerol, a-atlanton, β -kariofilen, linalol, dan 1,8 sineol*. Minyak *atsiri* ini bersifat sebagai pemusnah bakteri dan mengandung sifat anti inflamasi dan anti radang (Yusro et al. 2020).

Berdasarkan penelitian (Sibero, J.S., Sartika, D., Simanjuntak 2021) tentang pengaruh pemberian rebusan kunyit terhadap keputihan, diperoleh bahwa dari jumlah reponden yang diberikan rebusan kunyit terdapat 80% yang menagalami keputihan normal dan kesimpulannya adalah ada pengaruh pemberian rebusan kunyit terhadap keputihan.

Penelitian (Etnis and A.Maay 2021) tentang rebusan daun sirih terhadap penurunan keputihan patologis dengan hasil ditemukan bahwa rebusan daun sirih dapat menurunkan kejadian keputihan patologi pada Wanita. Penelitian yang dilakukan oleh (Selviana, S 2022) yaitu pengaruh konsumsi kunyit asam dengan kejadian keputihan dimana didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh konsumsi kunyit terhadap penurunan keputihan pada remaja putri.

Daun sirih dan kunyit sama - sama mengandung minyak *atsiri*. Minyak *atsiri* yang terkandung di daun sirih mengandung *fenol dan kavinol*. *Fenol* yang dihasilkan dari ekstrak daun sirih merupakan senyawa golongan alkohol, yang memiliki daya antiseptik lima kali lebih lama dari pada senyawa *fenol* biasa. Zat antiseptik pada sirih dapat mengatasi bau badan, menjaga kesehatan alat kelamin dan mengobati keputihan pada vagina (Sandy and Susilawati 2021). Sedangkan minyak *atsiri* yang terkandung di kunyit mengandung senyawa – senyawa kimia *seskuiterpen alkohol, turmeron, dan zingiberen*. Kandungan kimia minyak *atsiri* kunyit terdiri atas *ar-tumeron, a dan β -tumeron, tumerol, a-atlanton, β -kariofilen, linalol, dan 1,8 sineol* (Yusro et al. 2020). Minyak *atsiri* ini bersifat sebagai pembunuh bakteri, anti inflamasi dan anti radang. Penggunaan pembilasan rebusan daun sirih dan kunyit pada daerah kewanitaan tidak boleh digunakan dalam jangka waktu yang lama karena akan membunuh bakteri yang baik dan mengganggu keseimbangan ekosistem vagina yang bisa menyebabkan terjadinya infeksi disekitar vagina (Lia Yulianti , Sri Rahayu, Wahidin 2022).

Berdasarkan fakta dan teori diatas peneliti berpendapat bahwa rebusan daun sirih dan kunyit dapat mengatasi keputihan pada remaja putri karena minyak *atsiri* yang terdapat pada daun sirih dan kunyit dapat membunuh bakteri yang ada di sekitar vagina, sehingga ekosistem vagina seimbang dan tidak menimbulkan bau tidak sedap serta infeksi. Dengan demikian pemberian rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Antang tidak memiliki perbedaan penggunaan daun sirih dan kunyit, masing-masing memiliki efek yang dapat mengatasi keputihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uji statistic dengan nilai $P : 1.000 > \alpha : 0.05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan dalam pemberian rebusan daun sirih dan rebusan kunyit untuk mengatasi keputihan, dalam hal ini baik sebusan daun sirih maupun rebusan kunyit sama-sama dapat mengatasi keputihan.

B. Saran

Disarankan untuk peneliti yang akan datang agar dapat melakukan penelitian yang lebih luas terkait dengan penanganan keputihan khususnya jenis pengobatan non farmakologis serta jumlah sampel yang lebih banyak sehingga hasil lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdy, Iwan, and Dewy Indah Lestary. 2019. "Pengaruh Minuman Kunyit Asam Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Usia 14-16 Tahun Di MTs Nurul Muttaqien Tlogowaru Kota Malang." *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan* 2 (2): 73–81.
- Albus, Kejadian Fluor. 2021. "Available Online At <https://Stikesmus.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JKebIn/Index>" 12 (2): 111–18.
- Citrawati, Ni Ketut, Herminia Carolina Nay, and R. Tri Rahyuning Lestari. 2019. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Dharma Praja Denpasar." *Bali Medika Jurnal* 6 (1): 71–79. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.68>.
- Eduwan, Julasmi. 2022. "Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri." *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 5 (1): 71–77. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22449>.
- Etnis, Baktianita Ratna, and Aprilia Grace A.Maay. 2021. "Pengaruh Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Penurunan Keputihan Patologis Wanita Usia Subur." *Window of Health : Jurnal Kesehatan* 4 (4): 307–13.
- Ginting, Desideria Yosepha, Layari Tarigan, and Susi Endriyana. 2021. "Pengaruh Pemberian Buah Naga Terhadap Kadar Ujung Padang Kabupaten Simalungun Tahun 2020." *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi* 3 (2): 188–201.
- Lepingard, F., S. Borne, C. Martinelli, C. Leclère, T. Lopez, J. Guérin, D. Bayart, and F. Vanholsbeeck. 2003. "FWM-Assisted Raman Laser for Second-Order Raman Pumping." *Optics InfoBase Conference Papers*.
- Lia Yulianti, Sri Rahayu, Wahidin, Dina Raidanti. 2022. "Ekstrak Daun Sirih Untuk Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di SMA Negeri 1 Wanayasa Purwakarta." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 6 (2): 436–41. <https://jik.stikesalifah.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/584>.
- Maulidiyah, Ammalia Rahmah. 2019. "Intervensi Non Farmakologi Untuk Mengatasi Keputihan Pada Wanita: Literature Review." *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta* 6 (1): 43. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf%0Ahttps://repository.upnvj.ac.id/6301/11/ARTIKEL/KI.pdf%0Ahttp://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-4.
- Nengsih, Widya, Ainal Mardiah, Detty Afriyanti S., and Ayu Santika Muslim. 2022.

- “Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap Dan Perilaku Personal Hygiens Terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan).” *Human Care Journal* 7 (1): 226–37.
- Peli, Riza Linda, and Elvy Rusmiyanto Pancaning Wardoyo. 2020. “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bagi Ibu Sebelum Dan Sesudah Melahirkan Pada Masyarakat Suku Melayu Di Desa Sekura Kabupaten Sambas.” *Jurnal Protobiont* 9 (3): 236–45.
- Qiao, Dong, Pingyuan Cui, and Hutao Cui. 2007. “Target Selection and Accessibility for Rendezvous with a Near-Earth Asteroid Mission.” *Earth, Moon and Planets* 100 (3–4): 137–56. <https://doi.org/10.1007/s11038-006-9134-2>.
- S, Selviana. 2022. “Pengaruh Konsumsi Kunyit Asam Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri Dosen Program Studi S1 Keperawatan Universitas Adiwangsa Jambi Berdasarkan Data World Health Data Keputihan Di Kota Jambi Data Dari Dinas Kesehatan Kota” 11 (1).
- Salamah, Umi, Djati Wulan Kusumo, and Desi Nurlaela Mulyana. 2020. “Faktor Perilaku Meningkatkan Resiko Keputihan.” *Jurnal Kebidanan* 9 (1): 7. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.7-14>.
- Sandy, Prilli Mutiara, and Yasmiwar Susilawati. 2021. “REVIEW ARTIKEL: Mamfaat Empiris dan Aktifitas Farmakologi Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Roscoe), Kunyit (*Curcuma Domestica* Val.) DAN KENCUR (*Kaempferia Galanga* L.)” *Farmaka* 19 (2): 36–47. <http://journal.unpad.ac.id/farmaka/article/view/27973>.
- Sibero, J.S., Sartika, D., Simanjuntak, U.M. 2021. “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Kunyit Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun Kampung Jawa Pasar Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu.” *Maieftiki Journals* 1 (2): 102–10.
- Yusro, Fathul, Rania, Yeni Mariani, Evy Wardenaar, and Yanieta Arbiastutie. 2020. “Tumbuhan Obat Dilingkungan Sekitar Dan Tingkat Pemanfaatannya Untuk Kesehatan Wanita Di Desa Masbangun, Kabupaten Kayong Utara.” *Jurnal Biologi Makasar* 5 (1): 186–98.